

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi SMP Muhammadiyah 2 Depok**

##### **1. Sejarah**

SMP Muhammadiyah 2 Depok beralamat di Jl. Swadaya IV, Karangasem, Condongcatur, Depok, Sleman didirikan oleh warga Muhammadiyah kompleks Perumnas Condongcatur yang terbentuk dalam Panitia Pendiri Sekolah Muhammadiyah dan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Condongcatur. Panitia Pendiri Sekolah Muhammadiyah melihat keprihatinan atas kurangnya sarana pendidikan di daerah Condongcatur. Sehingga pada 11 Mei 1979 terjadilah pertemuan antara Panitia Pendiri Sekolah Muhammadiyah Kompleks Perumnas Condongcatur dengan Pengurus Muhammadiyah Cabang Depok dengan kesepakatan akan mendirikan sekolah Muhammadiyah di kompleks Perumnas Condongcatur yang terdiri dari TK (ditangani Aisyiyah Cabang Depok), SD (kelas jauh dari Blimbingsari/Kayen), SMP Muhammadiyah (filial SMP Muhammadiyah Kentungan), dan SMA. Maka pada 16 Juni 1979 SMP dan SMA Muhammadiyah Condongcatur berdiri dan mulai menerima peserta didik baru yang saat itu dipimpin oleh Kepala Sekolah yaitu Bapak Hariyadi yang saat itu masih berada di daerah Dero. Tahun 1980 SMP dan SMA Muhammadiyah Condongcatur pindah di daerah Tambakboyo (yang saat ini SD Perumnas 3). Pada tahun 1981, SMP Muhammadiyah Condongcatur pindah di Karangasem (yang sekarang SD N Karangasem) dengan Kepala Sekolah Bapak Hari Warso.

Tahun 1987 kepemimpinan SMP Muhammadiyah Condongcatur beralih ke Ibu Siti Khudsiyah seiring selesai masa jabatan Bapak Hari Warso. Ibu Siti Khudsiyah menjabat sebagai Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Condongcatur selama dua kali periode yaitu dari tahun 1987-1985. Tahun 1996 kepemimpinan SMP Muhammadiyah Condongcatur dijabat oleh Bapak Irsyad dan masa jabatan berakhir pada tahun 2000.

Tahun 2000 terjadi kekosongan kepemimpinan sementara dan pada tahun 2001 Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Condongcatur dijabat oleh Bapak Drs. Sudarmadji. Pada masa kepemimpinan beliau, SMP Muhammadiyah Condongcatur berafiliasi dengan SD Muhammadiyah Condongcatur, sehingga SMP menjadi bagian dari Condongcatur Grup yang saat itu masih menjadi satu grup dengan SD Muhammadiyah Kadisoka, SD Muhammadiyah Prambanan, dan SD Muhammadiyah Pakem. Pada tahun 2005, SMP Muhammadiyah Condongcatur pindah untuk sementara di SD Muhammadiyah Condongcatur. Pada tahun 2006 SMP Muhammadiyah Condongcatur berubah nama menjadi SMP Muhammadiyah 2 Depok dan kembali lagi berlokasi di Karangasem.

Pada tahun 2010-2014 Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 2 Depok dijabat oleh Ibu Romiyatun, S.Pd yang merupakan guru SD Muhammadiyah Condongcatur yang ditugaskan di SMP Muhammadiyah 2 Depok . Pada tahun ini SMP Muhammadiyah 2 Depok mulai berbenah untuk peningkatan prestasi akademik dan kreativitas. Tercatat SMP Muhammadiyah 2 Depok dalam perolehan hasil nilai Ujian Nasional masih menduduki peringkat atas untuk SMP Muhammadiyah se Kabupaten Sleman dan Propinsi DIY. Dan berulang kali menduduki Juara I lomba Karya Ilmiah Remaja SMP se Kabupaten Sleman. Berbagai kegiatan kreativitas juga digalakkan,

seperti adanya Grup Kitchen Musical, berbagai kejuaraan lomba Pencak Silat Tapak Suci dari tingkat Kabupaten sampai Propinsi dan berbagai kejuaraan yang lain.

Pada bulan September 2014 terjadi rotasi kepemimpinan Kepala Sekolah dari Ibu Romiyatun, S.Pd kepada Ibu Diyah Puspitarini, S.Pd, M.Pd yang semula guru SMP Muhammadiyah 3 Depok. Pada awal tahun 2019 kepala sekolah dipercayakan kepada Hendro Sucipto.

Pada periode ini mulai dirintis SMP Muhammadiyah 2 Depok menuju sekolah Adiwiyata (sekolah berwawasan lingkungan) dan dibuka kelas IT (Informasi dan Teknologi) sebagai bentuk inovasi dalam dunia pembelajaran. Dengan tujuan sekolah yang mulai membuka diri dengan masyarakat, maka pada periode ini dirintis pula kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar sebagai bentuk partisipasi, yaitu kerjasama dalam gerakan cinta lingkungan dengan kelompok KASTURI, kegiatan keagamaan dengan Takmir Masjid Al Arqom, kerjasama dengan institusi pendidikan yaitu Universitas Ahmad Dahlan dan kerjasama lain dengan berbagai pihak yang lain.

## **2. Visi dan Misi**

**VISI :**

**“Berakhlak, Berpendidikan, Berprestasi, dan Berwawasan Lingkungan”.**

**MISI :**

Misi SMP Muhammadiyah 2 Depok adalah sebagai berikut :

- a. Mewujudkan kondisi dan lingkungan sekolah yang kondusif dan Islami.
- b. Membentuk pribadi dan karakter muslim yang berakhlakul karimah dan memiliki kepedulian social, baik dengan sesama manusia dan seluruh makhluk hidup.
- c. Menegakkan disiplin, keamanan, kebersihan, keindahan, keserasian, dan Menerapkan manajemen sekolah yang dinamis, demokratis, dan bertanggungjawab.
- d. Meningkatkan prestasi akademik, dan non akademik.

- e. Mengembangkan bakat, minat, dan potensi seluruh warga sekolah.
- f. Meningkatkan sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan.
- g. Menjalin kerjasama dan jejaring dengan berbagai lembaga, organisasi di tingkat nasional dan internasional.
- h. Meningkatkan kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional.
- i. Menjalin sinergitas dengan masyarakat dan persyarikatan dalam memajukan sekolah.
- j. Menerapkan nilai dan karakter pendidikan yang berwawasan lingkungan sesuai dengan pola kehidupan Islami.
- k. Meningkatkan loyalitas pendidik, tenaga kependidikan dan siswa sebagai kader dan penggerak persyarikatan.
- l. Membangun jejaring pendidikan skala nasional dan internasional.
- m. Mencegah kerusakan lingkungan dengan melakukan kegiatan edukasi dan terencana.
- n. Melakukan pelestarian keanekaragaman hayati di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.

### **3. Keadaan Guru, Kurikulum, dan Sarana Sekolah**

Guru di SMP Muhammadiyah Depok Condongcatur ada 19 orang, tiga di antaranya adalah guru PAI. Masing-masing guru PAI memiliki penugasan sebagai berikut: Badarudin Ichwan guru PAI bidang Aqidah, Akhlaq, dan Quran; Ade Benih Nirwana guru PAI bidang ibadah dan bahasa Arab; dan Ganjar Rachmawan guru PAI bidang Kemuhammadiyah, tarikh, dan tahfidz.

**Tabel 1. Guru dan Bidang Tugasnya**

<b>No</b>	<b>Nama Guru</b>	<b>Bidang Tugas</b>	<b>Tugas Tambahan</b>
1	Hendro Sucipto	BK	Kepala Sekolah

No	Nama Guru	Bidang Tugas	Tugas Tambahan
2	Slamet Widada,S.Pd	Matematika	Wakil Kepala Sekolah
3	Eko Santosa, S.Pd	Bahasa Indonesia, TIK	Waka Kesiswaan
4	Badarudin Ichwan, M.S.I	PAI (Aqidah, Akhlaq, Qur'an)	Ketua Rehab Masjid
5	Ade Benih Nirwana, M.S.I	PAI (Ibadah, Bahasa Arab)	Wali kelas 8B, Koord. Ismuba
6	Ganjar Rachmawan A, S.Pd.I	PAI (Kemuh, Tarikh, Tahfidz)	Pembina IPM
7	Drs. Sudarmaji	BK	Koord. Humas
8	Romiyatun, M.Psi	Bahasa Indonesia	Wali kelas 8C
9	Ratnaningsih, S.Pd.Si	Matematika	Pendamping Anak Inklusi
10	Heru Harnadi, S.Pd.Si	IPA, TIK	Wali kelas 9B, Kepala Laboratorium
11	Zulia Sukmawati, S.Pd	IPA	Wali kelas 9A
12	Lisa Denok Saputri, S.Pd	IPS	Wali kelas 8A, Pembina HW
13	Utari, S.Pd	Bahasa Inggris	Wali kelas 9C, Waka Sarpras
14	Ari Lathifah Rachmawati, S.Pd	Bahasa Inggris	Wali kelas 7A
15	Ninik Suhartati,S.Pd.	Seni Budaya, Prakarya	Wali kelas 7C, Kepala Perpustakaan
16	Primadi Pamungkas, S.Pd	PJOK	Wali kelas 7B, Pembina HW dan UKS
17	Dedek Halida Pitra, S.Pd	PKN, IPS	
18	Alfianita, S.Pd	Bahasa Jawa	
19	Mubasyir, S.T	Musik	

Sumber: Dokumen sekolah, 2020.

Ketersediaan guru yang mencukupi baik dalam hal jumlah maupun kompetensi sangat menentukan keberhasilan guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual

siswa. Selain guru, kurikulum juga mempengaruhi capaian kecerdasan spiritual siswa. Adapun kurikulum yang diterapkan sebagaimana tampak pada Tabel 2.

**Tabel 2. Kurikulum di SMP Muh 2 Depok**

No	Kelompok A	VII	VIII	IX	JUMLAH	
					TEORI	PRAKTEK
1	<b>PAI (12)</b>					
	ALQUR'AN (3)					
	<i>Teori</i>	1	1	1	3	
	<i>Praktek</i>	2	2	2		6
	<b>IBADAH (3)</b>					
	<i>Teori</i>	1	1	1	3	
	<i>Praktek</i>	2	2	2		6
	AQIDAH	1	1	1	3	
	AKHLAQ	1	1	1	3	
	TARIKH	1	1	1	3	
	KEMUHAMMADIYAHAN	1	1	1	3	
BAHASA ARAB	2	2	2	6		
2	PKN	3	2	2	7	
3	BAHASA INDONESIA	6	5	6	17	
4	MATEMATIKA	5	5	6	16	
5	IPA	5	5	6	16	
6	IPS	4	4	4	12	
7	BAHASA INGGRIS	4	5	6	15	
	<b>Kelompok B</b>					
8	SENI BUDAYA	2	2	2	6	
9	PJOK	2	2	2	6	
10	PRAKARYA/TIK	2	2	2	6	
11	BAHASA JAWA	2	2	2	6	
12	Musik (SB)	1	1	1	3	
13	BIMBINGAN KONSELING	1	1	1	1	
14	Tahfidz		1			
	Jumlah	45	45	48	135	

Kurikulum PAI meliputi Al Quran, Ibadah, Aqidah, Akhlaq, Tarikh, Kemuhammadiyah, dan bahasa Arab. PAI dengan materi Al Quran dan Ibadah disampaikan dalam bentuk teori dan praktik. Jam pelajaran ISMUBA untuk masing-masing kelas adalah 12 jam pelajaran, @ 40 menit.

SMP Muhammadiyah 2 Depok secara umum sudah baik dan memenuhi syarat untuk menunjang proses pembelajaran. SMP Muhammadiyah 2 Depok juga telah memiliki fasilitas-fasilitas atau sarana dan prasarana yang cukup memadai guna menunjang proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Muhammadiyah 2 Depok sebagai berikut:

**Tabel 3. Sarana Sekolah**

<b>Ruang</b>	<b>Jml</b>	<b>Ukuran</b>	<b>luas</b>
Ruang Laboratorium IPA	1	12x15	180 m <sup>2</sup>
Ruang Perpustakaan	1	8X9	72 m <sup>2</sup>
Ruang Kepala Sekolah	1	4X9	36 m <sup>2</sup>
Ruang TU	1	4X9	36 m <sup>2</sup>
Ruang Guru	1	8X9	72 m <sup>2</sup>
Ruang Keterampilan	1	8X9	72 m <sup>2</sup>
Ruang Ibadah/Masjid	1	16X14	224 m <sup>2</sup>
Ruang Aula/Ruang Kelas	2	@ 8X9	144 m <sup>2</sup>
Ruang Multimedia	1	8X9	72 m <sup>2</sup>
Ruang BK	1	3X8	24 m <sup>2</sup>
Ruang Gudang	3	@ 3X4	36 m <sup>2</sup>
Toilet	8	@ 2X2	32 m <sup>2</sup>
Ruang Sirkulasi	2	@ 5X9	90 m <sup>2</sup>

Ruang Aula digunakan untuk ruang kelas dalam proses pembelajaran sehari-hari. Ruang kelas dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti papan tulis-kapur, kipas angin, LCD proyektor (kelas VII IT, VII B, VIII B, IX A), meja kursi. Kegiatan ibadah sholat atau pengajian dilaksanakan di masjid di dalam sekolah yaitu Masjid Al Arqom.

Sekolah ini juga memiliki lapangan futsal yang juga untuk lapangan upacara bendera serta satu lapangan basket. Keberadaan sarana ini sesuai dengan jumlah peserta didik yang memang tidak banyak yaitu sembilan rombongan belajar terdiri dari kelas 7 tiga rombongan belajar, kelas 8 ada tiga rombongan belajar, dan kelas 9 tiga rombongan belajar. Jumlah seluruh siswa ada 206 terdiri dari 146 laki-laki dan 60 perempuan.

## **B. Upaya guru ISMUBA dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muhammadiyah 2 Depok**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa (KBBI, 2005). Kecerdasan spiritual memahami hidup manusia sebagai pembawa misi dari Tuhan untuk peduli kepada semua ciptaan Tuhan karena manusia hanya bisa hidup dari berinteraksi dengan makhluk lain dan alam sekitarnya.

Zohar dan Marshall sebagaimana dikutip Ratnawati dan Puspitasari (2013) menjelaskan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang menempatkan hidup manusia dan perilakunya memiliki makna dalam konteks luas dan kaya. Kecerdasan ini mampu menilai tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain sehingga kecerdasan spiritual menjadi fondasi bagi kecerdasan yang lainnya. Kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) membutuhkan proses belajar dan merupakan hasil belajar kecerdasan spiritual siswa. Tanpa ada kecerdasan spiritual yang memadai, seseorang sulit mencapai kecerdasan emosional yang diharapkan. Hal inilah yang dipahami oleh pihak sekolah SMP Muhammadiyah 2 Depok selama ini.

Upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa sejalan dengan upaya sekolah mewujudkan visi dan misi sekolah yaitu menciptakan siswa yang berakhlak. Dalam hal

ini, sekolah telah menyiapkan sarana prasarana, kurikulum atau program pembelajaran serta kegiatan kesiswaan yang selaras dengan upaya pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Upaya ini membutuhkan adanya kerjasama antara guru sekolah dan orang tua siswa. Karena itu, pada beberapa kesempatan pertemuan dengan wali siswa, guru mengingatkan pentingnya orang tua memahami manfaat kecerdasan spiritual siswa, sehingga siswa tidak hanya dituntut untuk mendapatkan nilai akademik yang baik, namun juga siswa disadarkan pada arti sebuah kehidupan yang lebih bermakna.

Pengembangan kecerdasan spiritual pada siswa dimaksudkan agar siswa menjalani berbagai aktivitas dalam kehidupannya dengan lebih fleksibel, sabar, jujur, menghargai diri sendiri maupun sesama manusia, mengedepankan etika dan moral, kreatif, dan menghargai proses sebagai suatu bentuk ibadah kepada Tuhan. Pengembangan kecerdasan spiritual ini dinilai sejalan dengan pengembangan kecerdasan lainnya, termasuk kecerdasan intelektual yang dibuktikan dengan meningkatnya nilai rapor.

Berikut adalah hal-hal yang dilakukan oleh guru ISMUBA dan SMP Muhammadiyah 2 Depok untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa:

### **1. Menjadi Teladan Bagi Siswa**

Teladan bagi siswa berarti guru ISMUBA menampilkan diri sebagai sosok atau figur yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik sehingga dapat menjadi teladan bagi siswa-siswanya. Upaya untuk tampil sebagai figur teladan telah dilakukan oleh guru, namun diakui masih dirasa kurang karena wawasan keagamaan, pengalaman, dan penguasaan ilmu dari para guru juga beragam. Dalam hal ini, guru-guru ISMUBA mengasah kecerdasan spiritualnya melalui kajian-kajian, membaca buku, mengikuti pelatihan guru, maupun mengikuti Darul Arqom yaitu pelatihan bagi kader-kader Muhammadiyah. Guru-guru ISMUBA terpanggil untuk senantiasa menjadi teladan bagi siswanya, misalnya dengan sebaik mungkin menjaga etika baik dalam etika berpakaian,

bertutur kata, bersikap, berperilaku, dan lain sebagainya. Dalam bersikap misalnya berusaha untuk gemar belajar, bersabar melakukan aktivitas, rajin mengikuti ibadah di masjid seperti sholat berjamaah.

Kepala sekolah SMP Muhammadiyah 2 Depok menuturkan bahwa guru merupakan faktor yang sangat menentukan mutu pendidikan di sekolah. Kepala Sekolah menilai bahwa guru ISMUBA SMP Muhammadiyah 2 Depok adalah sosok guru yang sabar, rajin, dan bertanggung jawab yang mencerminkan ketulusan dalam bekerja yang bernilai ibadah. Guru tampak menjalani rutinitas dengan sabar. Ketika menghadapi masalah dalam pembelajaran, guru memandang masalah sebagai suatu proses yang memang harus dihadapi dengan penuh rasa optimis akan ada solusi dan selesai dikerjakan.

Hasil observasi yang penulis lakukan di sekolah menunjukkan bahwa guru tampak dekat dan akrab dengan siswa. Guru tampak mampu bersikap fleksibel dengan berbagai sikap dan perilaku siswa sehingga siswa merasa dekat dan akrab dengan guru. Menurut kepala sekolah, guru-guru di satu kesempatan memang harus menunjukkan ketegasan dan kewibawaan sebagai guru yang mengemban misi mulia, namun di saat lain juga bisa memahami kondisi siswa yang sedang berproses menjadi dewasa.

## **2. Membantu Siswa Merumuskan Misi Hidup Mereka**

Guru ISMUBA di SMP Muhammadiyah 2 Depok terpenggil untuk memberikan bimbingan kepada siswa agar menyadari tujuan dan misi hidup setiap muslim. Setiap orang mampu hidup dalam kehidupannya karena ada pertolongan, bantuan, pelayanan atau kebaikan oleh orang lain. Sebagai gambaran, seorang anak ketika masih bayi mendapatkan pertolongan, bantuan, atau pelayanan dari ibu dan ayahnya. Bahkan hingga bayi telah menjadi remaja, orang tua masih memberikan bantuan. Orang tua bisa membantu anak-anaknya juga karena adanya kebaikan dari orang lain.

Orang bisa bekerja dengan baik, mendapatkan gaji/upah, dapat membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari, bisa bersekolah dan sebagainya karena kebaikan dari orang lain. Sebagai bagian dari masyarakat, setiap orang bisa hidup dengan tenang karena adanya ketertiban dan keamanan di masyarakat juga tidak lepas dari kebaikan orang lain untuk mentaati peraturan. Guru menjelaskan bahwa setiap orang dalam hidupnya selalu menerima kebaikan dari orang lain. Tidak ada seorang pun yang bisa hidup sendirian tanpa menikmati kebaikan orang lain, baik langsung atau tidak langsung.

Orang hidup sudah pasti membawa misi tertentu. Misi ini sejalan dengan tujuan Allah menciptakan manusia. Di dalam Q.S. Al Baqoroh ayat 31 ditegaskan bahwa Allah hendak menciptakan khalifah di muka bumi. Namun malaikat yang menerima kabar akan adanya khalifah di muka bumi bertanya-tanya mengapa? Malaikat tahu bahwa mereka akan saling menumpahkan darah (berperang). Hal ini berarti manusia diciptakan untuk menjadi khalifah. Beberapa ciri khalifah secara umum adalah manusia dewasa yang mampu memimpin, menjalankan tugas, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, siswa SMP yang masih remaja adalah bagian dari proses menjadi dewasa seperti halnya manusia dewasa pada umumnya yaitu mampu memimpin, menjalankan tugas, dan bertanggung jawab. Tugas masing-masing orang dewasa tentu berbeda-beda sesuai dengan kemampuan masing-masing. Demikian juga dalam hal memimpin dan memikul tanggung jawab. Satu saat ketika dewasa, ada yang bertugas sebagai polisi, dokter, pejabat, konsultan, tenaga ahli, anggota dewan, ustadz, guru, dan sebagainya.

Setiap siswa berpotensi mampu untuk menjalankan tugas-tugas tersebut karena dalam setiap diri manusia diciptakan dalam keadaan sebaik-baiknya dan akan semakin baik lagi. Ada banyak orang yang kemudian menjadi makhluk dengan derajat yang serendah-rendahnya karena tidak memberi manfaat sama sekali, bahkan merugikan

orang lain. Orang-orang yang beriman dan beramal sholeh tidak akan jatuh pada derajat yang rendah. Orang sholeh berarti orang yang memberi manfaat bagi orang lain, memberi kebaikan pada orang lain. Hal ini berarti setiap orang memiliki misi yang sama yaitu beramal sholeh dalam arti luas yaitu memberi manfaat kepada orang lain. Gambaran misi tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat At Tin ayat 1 – 7.

Ketika setiap orang beriman kepada Allah dan beramal sholeh maka akan tercipta negeri yang aman. Artinya, tindakan siswa belajar adalah bagian dari proses menjadi khalifah, tindakan memberi manfaat kepada orang lain adalah bagian dari beramal sholeh yang memang diperintahkan oleh Allah SWT sehingga dalam segala aktifitasnya, sudah seharusnya siswa memaknainya sebagai mengabdikan atau menghamba kepada Allah. Dengan kata lain, siswa memaknai setiap aktivitasnya sebagai suatu ibadah. Dalam setiap kesempatan terutama pada saat pembelajaran, guru ISMUBA mengingatkan bahwa hidup orang Islam itu adalah untuk ibadah. Aktivitas menjaga kebersihan, aktivitas belajar, membantu orang tua, menolong orang lain adalah ibadah. Bahkan, sikap baik siswa seperti tersenyum, berkata-kata yang baik adalah juga ibadah. Proses guru membimbing siswa memahami misi hidup demikian dilakukan melalui metode ceramah dan dialog pada saat pembelajaran.

### **3. Menjelaskan Makna Kandungan Al-Qur'an**

Kepala Sekolah menerangkan bahwa membaca Al Quran merupakan cara yang sering dilakukan oleh setiap guru ISMUBA di SMP Muhammadiyah 2 Depok. Pada setiap kesempatan, guru ISMUBA mengingatkan agar siswa rutin membaca Al-Qur'an berikut maknanya. Al-Qur'an tidak hanya sekedar dibaca, tetapi perlu dipahami maknanya. Terkait dengan hal ini, guru ISMUBA dalam pembelajaran sering

memberikan pemahaman tentang maknanya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Di SMP Muhammadiyah 2 Depok, rutinitas membaca Al-Qur`an dilakukan pada pagi hari sebelum mulai pembelajaran serta pada saat pembelajaran ISMUBA sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.

Guru ISMUBA juga menjelaskan pentingnya membiasakan diri membaca Al Quran berikut maknanya agar siswa dekat kepada Allah SWT. Al Quran merupakan kumpulan firman-firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad sehingga menjadi jalan bagi siswa untuk berhasil. Solusi bagi siswa untuk lepas dari kesulitan hidup. Siswa yang menghendaki sukses dalam belajar, dalam bekerja atau sukses dalam hidupnya, sudah seharusnya mendekatkan diri pada Allah SWT dengan cara membaca AL Quran.

Berdasarkan pengamatan dilakukan di SMP Muhammadiyah 2 Depok guru ISMUBA sangat memperhatikan masalah pembinaan baca Al-Qur`an. Guru mempersilahkan siswa yang belum lancar membaca Al Quran untuk mengikuti les atau bimbingan yang diadakan di sekolah. Apabila tidak bisa, guru ISMUBA juga menawarkan untuk belajar membaca saat ada kesempatan, misalnya pada saat jam istirahat sekolah, atau pada saat jam kosong pelajaran.

#### **4. Menceritakan pada Siswa tentang Kisah-Kisah Agung dari Tokoh-Tokoh Spiritual**

Ceramah yang diisi dengan cerita pada umumnya lebih memiliki daya tarik. Ceramah dan bercerita biasa dilakukan oleh guru ISMUBA dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 2 Depok. Cerita yang disampaikan biasanya tentang kisah para rasul, sahabat, atau tokoh pahlawan lainnya yang mengandung nilai-nilai spiritual. Di antaranya kisah para Nabi dan Rasul,

kisah peperangan umat Islam, perjalanan *isra' mi'raj* Nabi Muhammad SAW, kebesaran tokoh-tokoh *khulafa rasyidin*, dan lain-lain.

Tidak ada alokasi waktu khusus bagi guru ISMUBA mengingatkan tentang pentingnya meneladani kisah orang-orang terdahulu untuk diambil pelajaran. Metode bercerita menjadi cukup efektif dan keseluruhan siswa menikmati cerita yang disampaikan. Dari kegiatan mendongeng tersebut, guru kemudian akan menguraikan petikan hikmah dan makna dari ceritakan tersebut bagi kehidupan manusia. Cerita disampaikan kepada siswa saat ceramah di masjid, se usai sholat berjamaah.



Gambar 1. Menceritakan Keteladanan Tokoh

Guru ISMUBA juga menjelaskan bahwa perjuangan, kerja keras dan pengabdian serta tanggung jawab seorang tokoh Islam di masa lalu tidak lepas dari adanya kesadaran tentang misi hidupnya untuk menjadikan kehidupan yang lebih sejahtera sebagai wujud dari peran kekhilafahan yang dijalankannya. Siswa diajak untuk meneladani semangat kerja keras dan pengabdian mereka untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, memberi manfaat sebanyak-banyaknya bagi orang lain, bahkan bagi bangsa dan negara sebagaimana dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan, Ki Bagus Hadikusumo, dan lain-lain. Dengan mengisahkan para tokoh dari kalangan Muhammadiyah, guru ISMUBA berharap siswa juga makin mencintai Muhammadiyah.

Pengenalan tokoh yang juga tokoh Muhammadiyah, yaitu Ki Bagus Hadikusumo melalui pembuatan majalah dinding tiga dimensi seperti tampak di bawah ini.



Gambar 2. Mading Tiga Dimensi dengan Tema Ki Bagus Hadikusumo

Guru ISMUBA berupaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa karena guru ISMUBA lebih memiliki kompetensi keagamaan dibandingkan dengan guru-guru yang lainnya. Guru ISMUBA menggunakan metode yang mudah dan murah, di antaranya dengan bercerita dan membuat mading tentang tokoh.

##### **5. Menjenguk orang Sakit dan Berta'ziah**

Keadaan sakit atau meninggal yang menimpa seseorang adalah hal yang wajar di mana setiap orang akan mengalaminya. Dilihat dari sisi hubungan orang yang sedang mengalami sakit, kondisi sakit merupakan kondisi yang lemah, bahkan mengingatkannya

pada dua kemungkinan yaitu sehat atau meninggal. Orang meninggal juga hal biasa, namun bagi ahli waris tentu akan merasa kehilangan karena berpisah dengan orang yang dicintainya. Kapan seseorang akan meninggal tidak ada yang tahu, kecuali Allah SWT. Orang yang meninggal tidak membawa apapun kecuali kain kafan yang melekat di badan.

Kegiatan menjenguk orang sakit ataupun bertakziah dimanfaatkan oleh Guru ISMUBA untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Dengan mengajak siswa menjenguk orang sakit, siswa merasakan pengalaman langsung betapa tidak berdayanya orang yang sedang sakit, dan betapa dirinya ingin sembuh/kembali sehat. Saat yang sama, siswa juga diingatkan untuk mensyukuri nikmat sehat yang sedang mereka rasakan.

Kegiatan menjenguk orang sakit ataupun takziah merupakan kegiatan yang bersifat insidental, tidak bisa direncanakan sebagai suatu kegiatan yang rutin. Namun demikian ketika ada kegiatan tersebut, guru ISMUBA memanfaatkannya untuk menanamkan kesadaran tentang pentingnya bersabar menghadapi ujian atau musibah, pentingnya mengambil pelajaran atau hikmah dari suatu peristiwa. Dalam kesempatan ini, guru ISMUBA menekankan pentingnya memanfaatkan waktu sebaik-baiknya sebelum datangnya sakit.

## **6. Membiasakan Siswa Melaksanakan Ibadah**

Islam mengajarkan pentingnya selalu melaksanakan ibadah wajib maupun ibadah sunah termasuk ibadah dalam berbagai kegiatan keagamaan. Ibadah wajib yaitu sholat lima waktu. Selama berada di lingkungan sekolah, siswa selalu bertemu dengan waktu sholat dhuhur yang wajib dilaksanakan. Dalam hal ini, sekolah membiasakan siswa untuk sholat dzuhur berjamaah di masjid yang ada di sekolah. Pembiasaan sholat berjamaah di masjid merupakan upaya guru ISMUBA dalam mengembangkan

kecerdasan spiritual siswa. Pembiasaan yang demikian akan menjadikan siswa memiliki kecerdasan spiritual yang baik, sehingga kebiasaan yang mereka lakukan di sekolah akan diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sholat berjamaah dilakukan pada dhuha dan sholat dzuhur.



Gambar 3. Suasana sholat berjamaah di Masjid

Kegiatan sholat berjamaah, baik pada waktu sholat jumat atau dalam sholat sehari-hari merupakan bentuk dari pembiasaan beribadah. Pembiasaan siswa di SMP Muhadesta untuk salat dhuha, dzuhur, dan ashar berjama'ah. Di akhir pengajian, Kepala sekolah mengatakan bahwa: *“agar apa yang sudah dibiasakan di sekolah harus terus berlanjut di rumah dengan orangtua sebagai penggeraknya”*. (hasil wawancara 5 Maret 2019). Melalui sholat berjamaah, sholat akan lebih berkualitas daripada sholat sendiri-sendiri. Dengan sholat berjamaah, syiar Islam juga lebih tampak sehingga siswa akan lebih bersemangat dalam menjalankan ibadah/

Kegiatan keagamaan di bulan Ramadhan cukup menonjol daripada hari-hari biasanya karena siswa juga berpuasa serta dukungan lingkungan sosial yang dalam suasana Ramadhan. Salah satu kegiatan khas di bulan Ramadhan yang dilakukan bersama yaitu pesantren kilat. Pesantren kilat biasa dilaksanakan di sekolah. Acara pesantren digelar dengan format dua sesi. Sesi pertama untuk kelas 8, dan sesi kedua

pada hari berikutnya untuk kelas 7. Salah satu kegiatan dalam pesantren kilat yaitu siswa diajak untuk mengkaji adab atau etika menggunakan sosial media. Dalam menggunakan sosial media, siswa hendaknya berpedoman pada empat sifat utama nabi, yakni *shiddiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathanah*. Hendro Sucipto, kepala SMP Muhammadiyah 2 Depok mengatakan: “saya benar-benar mengkondisikan agar semua siswa di sini aktif berpartisipasi dalam kegiatan pesantren kilat” (wawancara tanggal 3 Desember 2019).

## **7. Mengikutsertakan Siswa dalam Kegiatan-Kegiatan Sosial**

Guru ISMUBA menggunakan momentum tertentu untuk melatih kepekaan sosial siswa. Misalnya pada saat ada bencana alam, guru ISMUBA mengajak siswa untuk berinfak atau bersedekah seikhlasnya. Guru ISMUBA mengingatkan bahwa orang yang sedang tertimpa musibah adalah juga saudara sendiri, baik seagama maupun sebangsa. Perbuatan siswa SMP Muhammadiyah 2 Depok memberikan infak atau sodaqoh mencerminkan amal sholeh siswa yang dicatat oleh Allah SWT.

## **8. Mengajak Siswa Menikmati Keindahan Alam**

Lingkungan alam merupakan karunia Tuhan bagi manusia, agar manusia bisa hidup dan melanjutkan kehidupannya. Karena itu sudah seharusnya manusia mencintai alam dengan cara memanfaatkan secara bijak, merawat, dan melestarikannya sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Pengalaman berinteraksi dengan alam dan langsung merasakan keindahan alam lebih memberikan kesan mendalam bagi siswa. Oleh karena itu, Guru ISMUBA mengajak siswa untuk menikmati alam sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Kegiatan yang dilakukan di antaranya yaitu dengan melakukan acara di alam bebas. Upaya guru ISMUBA ini dilakukan bersama guru-guru lain dengan mengadakan outbond dan *rafting* di sungai.



Gambar 4. Kegiatan di alam

Pada kesempatan yang lain, guru ISMUBA bersama guru ekstrakurikuler silat Tapak Suci mengadakan kegiatan jalan-jalan menyusuri sawah agar siswa lebih mengenal alam. Dalam kesempatan ini, siswa memiliki pengalaman langsung menikmati sejuknya suasana alam yang hijau penuh dengan tanaman yang menandakan tanah yang subur.



Gambar 5. Kegiatan di alam

Allah telah menciptakan alam yang berisi air, udara, tanaman, hutan, bentang alam dan lain-lain agar dimanfaatkan untuk kehidupan manusia. Manusia sebagai

khalifah sudah seharusnya bijak dalam memanfaatkan alam agar kehidupan terus berjalan. Kerusakan alam hanya kan menghadirkan bencana yang merugikan umat manusia.

### **c. Gambaran Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muhammadiyah 2 Depok**

Kecerdasan spiritual dapat dilihat dari adanya kesadaran diri untuk melakukan suatu kebaikan, adanya spontanitas yang mencerminkan motivasi dari dalam untuk melakukan suatu kebaikan, adanya kasih sayang, menghargai keragaman, dan bertindak mandiri dalam melakukan suatu perbuatan baik. Peneliti mengamati beberapa indikator kecerdasan spiritual saat observasi serta menggali data dari wawancara dengan guru ISMUBA.

#### **1. Kesadaran diri**

Kesadaran diri siswa untuk melakukan kebaikan ataupun ibadah sudah tampak dari kesediaan siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan praktik ibadah, mentaati peraturan, dan sikap menghormati dan patuh pada guru-guru di sekolah. Namun demikian, masih ada beberapa siswa yang masih belum memiliki kesadaran meskipun siswa bersangkutan sudah memiliki pengetahuan bahwa melakukan tindakan bersangkutan adalah suatu kebaikan. Siswa demikian akan melakukan kebaikan ketika diingatkan atau diperintah oleh guru sehingga kurang ada spontanitas dan kemandirian.

#### **2. Spontanitas**

Siswa dengan kecerdasan spiritual yang baik tampak dari sikap spontan dalam melakukan kebaikan. Tanpa ada perintah dari guru, tanpa diingatkan oleh orang lain, siswa dengan sendirinya telah melakukan kebaikan. Spontanitas dalam hal ini tampak jelas dari cara siswa menunjukkan rasa hormat pada guru, saat mendengar adzan waktu

sholat, dan ketika ada siswa yang membutuhkan bantuan. Siswa tampak spontan melakukan kebaikan, misalnya dengan mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih, dan membantu teman yang sedang kesulitan. Misalnya dengan sukarela mengumpulkan sedikit uang ketika ada temannya yang sedang sakit di rumah sakit.

### 3. Kasih sayang dalam komunitasnya

Siswa yang cerdas secara spiritual melihat dirinya adalah bagian dari lingkungan sosialnya. Karena itu, dirinya tidak mungkin bisa bertahan hidup sendiri tanpa ada orang-orang baik di sekelilingnya. Pemahaman ini mendasari sikap siswa untuk selalu menjaga solidaritas dan kebersamaan dengan orang-orang di lingkungan sekolahnya, baik guru maupun siswa.

### 4. Menghargai keragaman

Kecerdasan spiritual dilihat dari kemampuan siswa menghargai keragaman belum tampak di sekolah karena secara agama, sosial dan ekonomi relatif homogen. Semua warga sekolah beragama Islam, secara sosial dan ekonomi mereka berlatar belakang dari keluarga yang relatif sama. Tidak menutup kemungkinan, siswa sudah memiliki sikap menghargai keragaman ketika berada di lingkungan tempat tinggalnya, misalnya dengan teman atau tetangga yang berbeda agama, berbeda status sosial dan ekonominya, atau mungkin berbeda suku.

### 5. Bertindak mandiri

Siswa dengan kecerdasan spiritual yang baik tergerak untuk melakukan kebaikan kepada siapapun lebih disebabkan oleh adanya faktor internal dalam diri siswa bersangkutan, bukan karena ajakan orang lain atau karena suatu keterpaksaan. Dalam hal ini, sebagian siswa telah menunjukkan adanya tindakan mandiri sejalan dengan sikap spontanitas siswa dalam melakukan suatu kebaikan.

#### **D. Hambatan yang dihadapi oleh guru ISMUBA dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 2 Depok**

Upaya meningkatkan kecerdasan spiritual tidak mudah karena kecerdasan spiritual sebagai suatu kecerdasan yang tidak bisa langsung diketahui sejauhmana peningkatannya. Munculnya peningkatan kecerdasan spiritual lebih merupakan hasil evaluasi dari para guru ISMUBA setelah melakukan upaya-upaya yang dipandang tepat. Guru-guru ISMUBA merasakan adanya hambatan-hambatan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, di antaranya yaitu: 1) kebiasaan menggunakan *smartphone*, 2) lingkungan sosial di sekitar sekolah, 3) lingkungan keluarga sebagaimana terungkap dalam kutipan hasil wawancara berikut:

“Hambatan saat ini yang terasa ya itu anak ngga bisa lepas dari gadget, kedua ya di lingkungan sekitar sekolah ini kan heterogen ya, misal dalam berpakaian tidak semua sesuai dengan tuntutan untuk menutup aurat. Hambatan di rumah atau keluarga juga pasti ada, misalnya di dalam keluarga suka menyepelkan solat, ngga pernah baca al Quran” (Hasil wawancara dengan guru ISMUBA, Badarudin Ichwan, 13 Desember 2019).

Saat ini, siswa SMP pada umumnya sudah memiliki kebiasaan menggunakan *smartphone* baik untuk menikmati aplikasi youtube atau media sosial lainnya. Siswa di rumah biasa menggunakan waktu yang cukup lama untuk bermain *smartphone* atau *gadget*, akibatnya kesempatan untuk melakukan kebaikan-kebaikan lain seperti sholat tepat waktu, membantu orang tua, dan belajar menjadi berkurang. Sekalipun siswa selama di sekolah terkondisikan untuk tidak menggunakan gadget, tetapi aktivitas siswa di luar sekolah juga mempengaruhi sikapnya di sekolah.

Hambatan berupa lingkungan sosial di sekitar sekolah tampak dari beragamnya penduduk di Condongcatur, ada yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, ada pula yang tidak. Hasil Observasi pada tanggal 6 Desember 2019 menunjukkan siswa dihadapkan pada pemandangan sehari-hari warga dari cara berpakaian, dan sikap masyarakat sekitar yang kurang *ghiroh* untuk sholat berjamaah. Bahkan, dalam bulan Ramadhan, siswa dengan

mudah menemukan warung makan yang masih buka di siang hari pada bulan ramadhan. Kondisi ini sedikit banyak mempengaruhi pengalaman siswa dalam menjalankan ibadah.

Lingkungan keluarga juga menjadi salah satu hambatan, terutama keluarga yang dalam kesehariannya kurang menjalankan ibadah dengan baik. Siswa cenderung melihat orang terdekat, orang yang paling berpengaruh di keluarga sebagai panutan atau model yang ditiru. Tidak sedikit orang tua siswa yang menginginkan anaknya mendapatkan pengajaran agama agar sikap dan perilaku anak bersangkutan menjadi lebih baik. Namun saat yang sama, orang tua tidak mampu memperlihatkan diri sebagai figur yang taat beribadah.